

Pengakuan Petrus Dan Tomas Tentang Yesus Sebagai Tuhan

Fondasi Teologis bagi Iman Jemaat di Tengah Pluralisme Agama

Jhon Piter Tobing

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Eliazaabeth

Jhnpitertobing67@gmail.com

Yusup Amasia Mayopu

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Eliazaabeth

mayopumarboro@gmail.com

ABSTRACT: In the increasingly complex context of religious pluralism, a firm confession of faith in the divinity of Jesus is the primary foundation for the life of the Christian congregation. This study aims to examine the theological meaning of Peter's (Matthew 16:16) and Thomas' (John 20:28) confession of Jesus as Lord, and its relevance for strengthening the congregation's faith amidst the reality of religious diversity. Using a theological-biblical approach and qualitative-descriptive methods, this study explores how the two disciples' statements of faith reflect the core of New Testament Christology and serve as the basis for the church's confessions of faith throughout history. The results of the study indicate that Peter's confession as "the Messiah, the Son of the living God" and Thomas's exclamation "My Lord and my God" are not merely personal statements, but rather universal and normative statements of faith. In the context of religious pluralism, these confessions strengthen the identity of the Christian faith and serve as the basis for open dialogue while remaining faithful to the truth of the Gospel. Therefore, a deep understanding of these confessions is crucial for strengthening the congregation's faith so that it does not drift amidst the relativism of truth that develops in a pluralistic society. This research makes a new contribution by linking the confession of Jesus' two main disciples as a relevant theological foundation in the context of contemporary religious pluralism, which has not been studied in depth in contextual Christology studies in Indonesia.

Keywords: Confession of faith; Peter; Thomas; Jesus as Lord; Christian theology; Religious pluralism; Christology.

ABSTRAK: Dalam konteks pluralisme agama yang semakin kompleks, pengakuan iman yang kokoh terhadap keilahian Yesus menjadi fondasi utama bagi kehidupan jemaat Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis dari pengakuan Petrus (Mat 16:16) dan Tomas (Yoh 20:28) tentang Yesus sebagai Tuhan, serta relevansinya bagi penguatan iman jemaat di tengah realitas keberagaman agama. Melalui pendekatan teologis-biblis dan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menelusuri bagaimana pernyataan iman kedua murid tersebut merefleksikan inti Kristologi Perjanjian Baru dan menjadi dasar bagi pengakuan iman gereja sepanjang sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengakuan Petrus sebagai "Mesias, Anak Allah yang hidup" dan seruan Tomas "Ya Tuhanku dan Allahku" bukan hanya pernyataan pribadi, melainkan deklarasi iman yang bersifat universal dan normatif. Dalam konteks pluralisme agama, pengakuan ini memperkuat identitas iman Kristen, sekaligus menjadi dasar dialog yang terbuka namun tetap setia pada kebenaran Injil. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap pengakuan ini penting untuk memperteguh iman jemaat agar tidak terombang-ambing dalam relativisme kebenaran yang berkembang dalam masyarakat pluralistik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaitkan pengakuan dua murid utama Yesus sebagai

landasan teologis yang relevan dalam konteks pluralisme agama masa kini, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam studi Kristologi kontekstual di Indonesia.

Kata kunci : Pengakuan iman; Petrus; Tomas; Yesus sebagai Tuhan; Teologi Kristen; Pluralisme agama; Kristologi.

PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang semakin pluralistik, umat Kristen dihadapkan pada tantangan serius dalam mempertahankan dan menghidupi iman mereka. Pluralisme agama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai sistem kepercayaan, tetapi juga oleh kecenderungan relativisme yang memandang semua agama sebagai jalan yang setara menuju kebenaran. Dalam konteks ini, identitas iman Kristen seringkali tergerus atau dipinggirkan, terutama ketika penegasan akan keunikan dan ke-Tuhanan Yesus Kristus dianggap tidak toleran atau eksklusif (Alfaed Thaib, 2024). Namun, Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pengakuan akan ke-Tuhanan Yesus adalah inti dari iman Kristen. Dua pernyataan penting yang mencerminkan hal ini adalah pengakuan Petrus dalam Matius 16:16, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup,” dan pengakuan Tomas dalam Yohanes 20:28, “Ya Tuhanku dan Allahku!” Keduanya bukan hanya pernyataan pribadi, tetapi juga menjadi fondasi teologis yang menopang gereja sepanjang zaman. Pengakuan ini bukan sekadar respons emosional sesaat, melainkan sebuah deklarasi iman yang lahir dari perjumpaan nyata dengan pribadi Kristus. Dalam sejarah gereja mula-mula, pengakuan akan ke-Tuhanan Yesus menjadi dasar pengajaran, penyembahan, dan kehidupan etis umat percaya. Oleh karena itu, di tengah tantangan zaman kini, gereja perlu kembali menegaskan dasar iman ini sebagai penopang utama dalam menghadapi arus pluralisme.

F.F. Bruce menegaskan bahwa, “Pengakuan Petrus merupakan pernyataan yang mengandung kedalaman teologis, karena ia mengenali Yesus bukan sekadar guru moral, tetapi sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup.” Ini memperkuat bahwa pengakuan Petrus bukan hanya historis, tetapi dasar kepercayaan gereja mula-mula (Stevanus, 2020). D.A. Carson menyatakan: “Pernyataan Tomas adalah bentuk pengakuan tertinggi

dalam Injil Yohanes. Ia menyebut Yesus ‘Tuhan dan Allahku’, yang menunjukkan bahwa kebangkitan membawa pemahaman penuh tentang keilahian Kristus.” Ini menunjukkan bahwa pengakuan Tomas meneguhkan Kristologi tinggi, yakni Yesus sebagai Tuhan sejati, yang sangat penting dalam menghadapi pluralisme zaman sekarang. Wright menjelaskan: “Identitas Yesus sebagai Mesias dan Tuhan merupakan fondasi yang tak tergoyahkan bagi komunitas Kristen mula-mula di tengah dunia Yahudi-Romawi yang plural dan penuh tekanan politik (Siahaan, 2024). Millard J. Erickson menegaskan “Kristologi adalah pusat dari teologi Kristen. Tanpa pengakuan akan ke-Tuhanan Yesus, maka keunikan dan otoritas iman Kristen akan runtuh.” Erickson menyatakan bahwa pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan adalah mutlak bagi iman Kristen, apalagi dalam konteks dunia plural yang mencoba menyamaratakan semua keyakinan eksistensial. Dalam dunia pluralistik, pernyataan seperti ini sangat radika tetapi justru di situlah letak kekuatan Injil.” Artinya, di tengah pluralisme, pengakuan iman seperti yang dilakukan Petrus dan Tomas menjadi tindakan radikal namun penting yang menunjukkan kebenaran eksklusif Injil.

Meningkatnya Pluralisme Agama dan Relativisme Kebenaran Di era globalisasi, masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai agama dan keyakinan. Hal ini berdampak pada timbulnya pandangan pluralistik yang menganggap semua agama sama benarnya dan mengarah pada relativisme kebenaran, yang menyulitkan banyak orang Kristen untuk memegang keyakinan eksklusif bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat (Fahrurroji & Setiawan, 2020). Krisis Identitas Iman di Kalangan Jemaat Banyak jemaat, terutama generasi muda Kristen, mengalami kebingungan dan krisis identitas iman ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti Apakah hanya Yesus yang menyelamatkan? Mengapa tidak boleh menggabungkan ajaran dari agama lain?

Fenomena ini menunjukkan kurangnya pemahaman dan peneguhan akan pengakuan iman terhadap Yesus sebagai Tuhan. Minimnya Pengajaran Kristologi di Gereja Tidak sedikit gereja yang lebih menekankan aspek moral, etika, dan berkat jasmani dalam pengajaran, namun mengabaikan pengajaran mendalam tentang keilahian Kristus (Kristologi). Akibatnya, banyak jemaat tidak memiliki dasar teologis yang kuat untuk menjawab tantangan zaman. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer Arus informasi di media sosial kerap menyajikan kutipan-kutipan spiritual yang terdengar bijak namun tidak berbasis pada kebenaran Alkitab (Viktorahadi & others, 2016). Banyak narasi populer yang mengatakan bahwa "semua jalan menuju Tuhan" atau "Tuhan itu sama di semua agama", sehingga menantang iman Kristen yang mendasarkan diri pada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. Dialog Antaragama yang Tanpa Batas Teologis Di beberapa lingkungan, dialog antaragama dilakukan tanpa batas teologis yang jelas, bahkan sampai pada titik mengaburkan keunikan iman Kristen. Dalam konteks ini, banyak jemaat menjadi tidak lagi tegas membedakan antara toleransi dan kompromi iman.

Pengakuan Petrus yang terdapat dalam Injil Matius 16:16, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup," dan pengakuan Tomas dalam Yohanes 20:28, "Ya Tuhanku dan Allahku!", merupakan dua momen krusial dalam narasi Injil yang secara eksplisit menegaskan keilahian Yesus Kristus. Kedua pernyataan tersebut tidak hanya menjadi dasar pengakuan iman gereja perdana, tetapi juga menyuarakan identitas Yesus sebagai Tuhan dalam terang pewahyuan ilahi. Kajian ini dilakukan dengan menelusuri latar belakang historis dan sosial-keagamaan dari teks-teks tersebut. Pengakuan Petrus muncul dalam konteks dialog antara Yesus dan murid-murid-Nya mengenai identitas-Nya, yang menunjukkan adanya keragaman pemahaman masyarakat Yahudi tentang Mesias. Sementara itu, pengakuan Tomas terjadi pasca-kebangkitan Yesus, dalam momen perjumpaan personal yang sarat makna teologis, menunjukkan bahwa keilahian Yesus tidak hanya diakui dalam pewartaan-Nya, tetapi juga ditegaskan dalam peristiwa kebangkitan yang menjadi pusat iman

Kristen. Dalam konteks teologis, pengakuan Petrus dan Tomas memiliki bobot kristologis yang mendalam. Pengakuan ini menjadi pijakan bagi pemahaman gereja mengenai pribadi dan karya Yesus, serta menjadi basis pengajaran tentang ke-Tuhanan-Nya yang unik dan tidak dapat disamakan dengan tokoh agama lain. Hal ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks dunia masa kini yang pluralistik, di mana berbagai agama dan pandangan hidup hidup berdampingan, dan terkadang menantang keunikan iman Kristen. Pluralisme agama pada satu sisi menuntut umat Kristen untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, namun di sisi lain dapat mengarah pada relativisme kebenaran yang mereduksi keunikan iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2013, p. 90), dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi secara mendalam makna teologis dari pengakuan dalam Matius 16:16 dan Yohanes 20:28, baik secara historis maupun kontekstual, serta relevansinya bagi kehidupan iman jemaat masa kini. Sumber utama yang digunakan adalah Alkitab sebagai teks primer, khususnya bagian Perjanjian Baru yang memuat pengakuan eksplisit tentang ke-Tuhanan Yesus. Setiap ayat dianalisis secara eksegetis untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, penulis juga menggunakan literatur sekunder seperti buku-buku teologi, tafsir Alkitab, dan artikel-artikel jurnal teologis terkini yang relevan dengan tema Kristologi dan pluralisme agama. Data-data yang ditemukan diinventarisasi dan dianalisis untuk merumuskan pemahaman yang utuh tentang signifikansi pengakuan Petrus dan Tomas dalam membentuk identitas iman Kristen. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dikaitkan dengan konteks pluralisme agama masa kini untuk menegaskan kembali pentingnya pengakuan akan ke-Tuhanan Yesus sebagai dasar yang tidak dapat dikompromikan dalam kehidupan gereja dan kesaksiannya di tengah masyarakat yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teks Biblika

Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Mat. 16:16,) Pengakuan ini terjadi di daerah Kaisarea Filipi, suatu tempat yang dikenal dengan keberadaan berbagai kuil penyembahan dewa-dewi pagan. Dalam konteks tersebut, pertanyaan Yesus kepada murid-murid-Nya mengenai identitas-Nya menjadi sangat signifikan. Petrus, mewakili para murid, menyatakan bahwa Yesus bukan sekadar guru atau nabi, tetapi adalah Mesias (Kristus) dan Anak Allah yang hidup. Makna Teologis Pernyataan Petrus memuat dua aspek teologis yang penting, Kristologis, Yesus adalah Mesias, yang diurapi Allah untuk menyelamatkan umat-Nya (St Eko Riyadi, 2011). Sebutan “Anak Allah yang hidup” menegaskan bahwa Yesus memiliki hubungan istimewa dan esensial dengan Allah. Dalam konteks Yudaisme monoteistik, pengakuan ini memiliki implikasi bahwa Yesus bukan hanya manusia, melainkan memiliki status ilahi. Pengakuan Petrus menjadi dasar bagi pengakuan iman gereja mula-mula. Yesus diakui sebagai satu-satunya Juruselamat dan Tuhan atas segala sesuatu. Di tengah pluralisme agama saat ini, di mana banyak pihak ingin menyamakan semua jalan menuju Allah, pengakuan Petrus tetap menjadi fondasi yang membedakan iman Kristen dari sistem kepercayaan lainnya.

“Ya Tuhanku dan Allahku!” (Yoh. 20:28,) Pengakuan Tomas terjadi setelah kebangkitan Yesus. Tomas sebelumnya meragukan berita kebangkitan, tetapi setelah Yesus menampakkan diri dan memperlihatkan luka-luka-Nya, Tomas memberikan pengakuan yang luar biasa: “Tuhanku dan Allahku!” Puncak Pengakuan Keilahian Yesus, Dalam Injil Yohanes, ini adalah pengakuan paling eksplisit akan keilahian Yesus. Tomas tidak hanya menyebut Yesus sebagai Tuhan dalam pengertian penghormatan, tetapi juga menyebut-Nya Allah, yang dalam konteks Yahudi merupakan pernyataan radikal (Stevanus, 2020). Ini menegaskan bahwa Yesus bukan hanya seorang guru atau nabi besar, tetapi adalah Allah sendiri yang hadir dalam rupa manusia. Dalam konteks pluralisme agama, pengakuan Tomas mempertegas eksklusivitas dan keunikan Yesus sebagai Tuhan dan Allah. Iman Kristen tidak dapat dikompromikan dengan paham relativistik yang

menyangkal keilahian Yesus. Pengakuan Tomas memberi dasar iman yang teguh dan pribadi: Yesus bukan hanya “Tuhan” secara umum, tetapi “Tuhanku” artinya relasi yang pribadi, hidup, dan menyelamatkan. Petrus dan Tomas Kedua pengakuan ini saling melengkapi, Petrus menekankan fungsi Mesianik dan hubungan Anak dengan Bapa, sedangkan Tomas menekankan identitas Yesus sebagai Tuhan dan Allah. Dalam keseluruhan Injil, kedua pengakuan ini membentuk fondasi teologi Kristologis gereja: bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, Tuhan, dan Allah. Ini adalah dasar yang tidak dapat dinegosiasikan di tengah pluralisme yang berusaha menurunkan Kristus menjadi sekadar guru moral atau nabi.

Kesamaan dan Perbedaan Pengakuan Baik Petrus maupun Tomas memberikan pengakuan yang fundamental mengenai identitas Yesus, namun dalam konteks yang berbeda: Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup sebelum penderitaan dan kebangkitan-Nya. Ini menunjukkan iman dalam proses pembelajaran dan pewahyuan dari Bapa (Mat. 16:17) (Stevanus, 2021). Tomas mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allah setelah peristiwa kebangkitan. Ini merupakan bentuk respon terhadap realitas kebangkitan, memperlihatkan bahwa keilahian Kristus tidak terlepas dari karya salib dan kemenangan atas maut. Keduanya menjadi saksi yang saling melengkapi dalam pengakuan iman gereja: Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dan sekaligus Tuhan yang bangkit dan hidup. Pengakuan Petrus menjadi fondasi pengajaran bahwa Yesus adalah penggenapan nubuat Mesianik (bdk. Kis. 2:36). Pengakuan Tomas menjadi titik kulminasi dari Injil Yohanes yang sejak awal menyatakan bahwa Firman adalah Allah (Yoh. 1:1) dan kemudian menjadi manusia (Yoh. 1:14) (Darmaputera, 2011). Kristologi yang dibangun dari dua pengakuan ini menjadi penyangga utama iman jemaat, khususnya terhadap segala bentuk ajaran yang ingin mereduksi identitas Kristus menjadi sekadar manusia biasa. Peneguhan Iman Jemaat Di era pluralisme agama saat ini, pengakuan iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Allah menjadi penegasan identitas iman Kristen. Gereja dipanggil untuk tidak menyamakan semua agama sebagai jalan keselamatan yang sama,

namun dengan kasih dan rendah hati tetap bersaksi bahwa Yesus adalah satu-satunya Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh. 14:6). pengakuan Petrus dan Tomas adalah pengakuan kebenaran absolut yang menjadi dasar bahwa keselamatan hanya ada dalam nama Yesus (Kis. 4:12). Ini adalah pernyataan yang tidak kompromi namun tetap disampaikan dalam semangat kasih. Dialog Iman kepada Yesus sebagai Tuhan bukanlah alasan untuk eksklusivisme sempit, melainkan dasar untuk, Menyampaikan kebenaran Injil dengan keteguhan dan kelembutan (1 Ptr. 3:15) (Arifianto & Stevanus, 2022). Terlibat dalam dialog antaragama tanpa kehilangan identitas iman. Menjadi terang di tengah dunia yang mencari makna hidup dalam berbagai sistem kepercayaan.

Fondasi Teologis Iman Kristen

Pengakuan Petrus dan Tomas tentang Yesus sebagai Tuhan bukan hanya pernyataan pribadi dalam konteks sejarah mereka, tetapi telah menjadi landasan utama iman Kristen sepanjang masa. Dalam iman Kristen, pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan Allah sendiri, merupakan inti dari ajaran gereja dan syarat esensial bagi keselamatan (Roma 10:9-10). Petrus menyebut Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16). Tomas menyebut Yesus sebagai Tuhan dan Allahku (Yoh. 20:28). Kedua pengakuan ini menunjukkan bahwa identitas Yesus tidak dapat dikompromikan atau ditafsirkan ulang hanya sebagai guru moral atau tokoh sejarah. Identitas ilahi Yesus adalah fondasi eksistensial dan soteriologis (penyelamatan) bagi iman Kristen. Yesus menyatakan bahwa atas dasar pengakuan Petrus, Ia akan membangun gereja-Nya (Mat. 16:18). Ini menunjukkan bahwa gereja berdiri bukan atas budaya, tradisi, atau pengalaman spiritual umum, tetapi atas kebenaran ilahi tentang siapa Yesus itu. "Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku..." (Mat. 16:18) Artinya, pengakuan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah menjadi: Fondasi doktrin gereja. Sumber otoritas pengajaran. Dasar identitas komunitas umat percaya. Pluralisme Agama Dalam masyarakat pluralistik, banyak pandangan mencoba menurunkan posisi Yesus menjadi hanya salah satu dari banyak jalan

kepada Allah. Namun, iman Kristen menolak relativisme religius ini dengan tetap berpegang pada pengakuan eksklusif akan keilahian Kristus (Widjaja & Boiliu, 2019). Beberapa implikasi teologis penting, Kristologi yang kokoh: Iman kepada Yesus sebagai Tuhan (*Kyrios*) dan Allah (*Theos*) membedakan iman Kristen dari agama lain. Dalam Kisah Para Rasul 4:12 dikatakan bahwa tidak ada nama lain yang diberikan untuk keselamatan selain nama Yesus. Di tengah pluralisme, gereja dipanggil untuk tetap setia pada pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa (Yoh. 14:6). D. Peran Pengakuan Iman dalam Pembentukan Jemaat Pengakuan Petrus dan Tomas menjadi dasar bagi pengakuan iman jemaat mula-mula, seperti yang kemudian diformulasikan dalam pengakuan iman rasuli dan pengakuan iman Nicea. Ini menunjukkan bahwa, Pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan adalah identitas umat Kristen. Pengakuan tersebut mengatur cara berpikir, beribadah, bersaksi, dan hidup etis dalam masyarakat majemuk. Di tengah dunia yang semakin menekankan inklusivisme dan toleransi, fondasi teologis ini justru mengajak jemaat untuk bersaksi dengan kasih tanpa kehilangan kejelasan iman.

Pluralisme Agama dan Tantangan bagi Iman Jemaat

Pluralisme agama merujuk pada keberadaan berbagai agama, kepercayaan, dan pandangan spiritual dalam suatu masyarakat. Dalam konteks modern, pluralisme tidak hanya berarti keberagaman, tetapi juga sering kali mengarah pada gagasan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif sama dan semua jalan mengarah pada Tuhan yang sama. Pluralisme berbeda dari: Eksklusivisme: Hanya satu agama benar (pandangan tradisional Kristen). Agama lain bisa mengandung kebenaran parsial, tapi keselamatan tetap dalam Kristus. Pluralisme radikal: Semua agama setara dan sah dalam jalannya masing-masing. Pluralisme agama membawa sejumlah tantangan serius bagi gereja dan iman Kristen, di antaranya, Relativisme Kebenaran Pluralisme mendorong pandangan bahwa tidak ada kebenaran mutlak, melainkan semua agama hanya menawarkan perspektif yang berbeda terhadap realitas ilahi (Purwadi, 2023). Hal ini

sangat bertentangan dengan inti iman Kristen yang menyatakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa (Yoh. 14:6). "Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku." Yohanes 14:6 2. Sinkretisme Beberapa jemaat terpengaruh untuk mencampurkan ajaran Kristen dengan unsur agama lain demi kenyamanan sosial atau toleransi, sehingga mengaburkan identitas iman yang sejati (Burhani, 2019). Hal ini bisa mengarah pada penyimpangan teologis dan kekaburan iman. Kehilangan Keberanian Bersaksi Dalam lingkungan pluralistik, menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan sering dianggap ofensif atau intoleran. Hal ini menyebabkan banyak orang Kristen menjadi enggan bersaksi secara terbuka, dan bahkan ragu terhadap keyakinannya sendiri. Ketika jemaat menghadapi berbagai tawaran spiritual dari luar (New Age, okultisme, spiritisme, dsb.), pengakuan terhadap Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Allah menjadi kabur, karena tidak lagi dianggap relevan secara sosial atau spiritual. Dalam menghadapi tantangan pluralisme, gereja dan jemaat dipanggil untuk, Bertahan dalam Pengakuan Iman yang Teguh Pengakuan Petrus dan Tomas menunjukkan bahwa iman Kristen berakar pada pernyataan ilahi tentang siapa Yesus. Dalam dunia plural, gereja harus berpegang pada pengakuan bahwa: Yesus adalah Mesias dan Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16). Yesus adalah Tuhan dan Allah (Yoh. 20:28). Pengakuan ini bukan hanya sejarah, tetapi kebenaran yang hidup dan terus relevan. Bersaksi dengan Kasih dan Keteguhan Gereja tidak dipanggil untuk menyerang agama lain, tetapi untuk bersaksi dengan kasih dan keteguhan. Rasul Petrus mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus siap memberikan alasan tentang pengharapannya, namun dengan lemah lembut dan hormat (1 Ptr. 3:15). Menghidupi Iman secara Konsisten Iman yang sejati tidak hanya diucapkan tetapi dihidupi. Dalam konteks pluralisme, jemaat dipanggil untuk menunjukkan perbedaan melalui kasih, pengampunan, integritas, dan kuasa doa sehingga dunia melihat Kristus melalui kehidupan umat-Nya (Mat. 5:16). Memperkuat Teologi Jemaat Pendidikan iman yang mendalam dan pengajaran doktrin Kristus secara sistematis menjadi penting agar jemaat

tidak mudah disesatkan atau digoyahkan oleh ajaran-ajaran asing.

Baik Petrus maupun Tomas menyampaikan pengakuan yang bukan sekadar hasil pengamatan atau pengalaman manusiawi, tetapi merupakan respon terhadap pewahyuan ilahi. Dalam Mat. 16:17, Yesus berkata kepada Petrus, "...bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga (Alakaman, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan iman yang benar berasal dari perjumpaan pribadi dengan kebenaran yang hidup, yaitu Yesus Kristus. Dalam konteks pluralisme, gereja harus memimpin umat untuk kembali kepada dasar iman yang berakar pada relasi, bukan hanya pada argumen atau tradisi. Menegaskan Kristus Sebagai Jalan yang Eksklusif namun Inklusif dalam Kasih Dalam Yoh. 20:28, Tomas secara langsung menyebut Yesus sebagai "Tuhanku dan Allahku!" sebuah pengakuan eksplisit akan keilahian Yesus. Ini menegaskan Kristus sebagai pusat penyembahan dalam iman Kristen. Di tengah masyarakat yang mengedepankan inklusivitas tanpa batas, pengakuan ini menegaskan eksklusivitas keselamatan hanya dalam Kristus, namun tetap menyertakan panggilan universal bagi semua manusia untuk menerima kasih-Nya (1 Tim. 2:4). Pluralisme mengajak kita untuk hidup berdampingan, tetapi tidak menuntut kita untuk mengorbankan kebenaran iman. Peran Gereja dalam Menanggapi Pluralisme yaitu mendidik jemaat tentang Kristologi yang Benar Gereja harus memperkuat pemahaman jemaat akan siapa Kristus sebenarnya (Firmanto, 2021). Banyak orang Kristen mengalami krisis iman bukan karena menolak Kristus, tetapi karena tidak memahami siapa Yesus itu secara teologis dan eksistensial. Pengakuan Petrus dan Tomas harus dikaji secara mendalam dalam pengajaran gereja. Membangun Dialog Tanpa Mengorbankan Kebenaran Gereja tidak boleh menjadi eksklusif secara sosial, tetapi harus tetap eksklusif dalam hal kebenaran. Dalam dialog antariman, gereja harus Menghormati keberadaan agama lain, Tetapi tidak mengurangi otoritas Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Menjadi Teladan Iman yang Inklusif dalam Praktik, Teguh dalam Kebenaran Keteguhan iman bukan berarti intoleransi, tetapi kesetiaan penuh kasih

terhadap kebenaran Injil. Gereja harus hadir dengan kerendahan hati dan kasih, namun tetap mempertahankan kebenaran teologis bahwa Yesus adalah Tuhan dan Allah, sebagaimana diakui oleh Petrus dan Tomas (Wungow, 2019). Pengakuan Iman dan Keselamatan Pengakuan iman dalam Roma 10:9-10 menyatakan bahwa dengan hati orang percaya, dan dengan mulut orang mengaku, sehingga diselamatkan. Dalam konteks pluralisme: Iman harus tetap bersifat personal dan publik. Pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan bukan sekadar warisan teologis, tetapi penentu keselamatan dan identitas spiritual umat Kristen.

Relevansi Pengakuan Petrus dan Tomas bagi Iman Jemaat Masa Kini

Pengakuan Petrus dan Tomas terhadap Yesus sebagai Tuhan bukanlah sekadar peristiwa sejarah dalam narasi Injil, melainkan memiliki implikasi teologis yang sangat penting dan kontekstual bagi kehidupan iman jemaat masa kini (Indrajaya & Widiyanto, 2024). Dalam era globalisasi dan pluralisme agama, di mana kebenaran sering dipersepsikan secara relatif dan iman diuji oleh arus toleransi tanpa batas, pengakuan ini menjadi penegasan identitas dan pondasi keyakinan umat Kristen. Pengakuan sebagai Pilar Identitas Kristiani Dalam Matius 16:16, Petrus berkata, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Ini adalah pengakuan akan ke-Mesias-an dan ke-Allahan Yesus, yang menjadi inti Kristologi dan iman Kristen. Begitu pula dalam Yohanes 20:28, Tomas berkata, “Ya Tuhanku dan Allahku!”, menunjukkan bahwa respon iman yang sejati kepada Yesus adalah menyembah-Nya sebagai Tuhan. Bagi jemaat masa kini: Pengakuan ini adalah deklarasi iman yang membedakan iman Kristen dari bentuk-bentuk keagamaan lain. Dalam dunia yang mempromosikan relativisme religius, pengakuan ini menolong jemaat untuk memiliki pijakan iman yang tegas dan tidak goyah. Pengakuan Petrus dan Tomas memberikan dasar kuat dalam penginjilan dan pembelaan iman (apologetika) di tengah konteks pluralistik. Gereja tidak hanya menyampaikan Yesus sebagai tokoh etika atau guru moral, tetapi sebagai Tuhan dan Juruselamat satu-satunya. Hal ini menjadi penting ketika gereja berdialog dengan agama-agama lain, agar tidak

kehilangan kekhasan injil yang menyelamatkan. Mendorong umat untuk berani menyatakan iman di ruang publik, meskipun berbeda keyakinan dengan lingkungan sekitarnya. Membekali jemaat untuk menjawab tantangan pluralisme dengan dasar iman yang kokoh dan penuh kasih (1 Ptr. 3:15). iman bukan hanya soal doktrin, melainkan pengalaman perjumpaan pribadi dengan Kristus yang hidup. Tomas sebelumnya meragukan, tetapi setelah melihat dan menyentuh Kristus yang bangkit, ia percaya (Mambraku, 2023). Hal ini mengajarkan bahwa: Keraguan adalah bagian dari perjalanan iman, tetapi tidak boleh dibiarkan tanpa pencarian. Perjumpaan pribadi dengan Kristus (melalui Firman, doa, dan komunitas) membawa kepada pengakuan iman yang otentik. Relevansinya: Mendorong gereja untuk menyediakan ruang bagi pertumbuhan iman yang mencakup keraguan dan pencarian, bukan hanya doktrin kaku. Membangun spiritualitas yang mengakar pada pengalaman relasi dengan Kristus, bukan semata ritual atau tradisi. Dasar Keteguhan dalam Penganiayaan atau Penolakan Dalam konteks masyarakat yang tidak ramah terhadap iman Kristen (baik melalui tekanan budaya, sosial, atau bahkan politis), pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan menjadi sumber kekuatan rohani untuk bertahan dan bersaksi. Relevansi praktis: Membantu jemaat untuk tetap setia, meskipun menjadi minoritas atau mengalami penolakan. Memberi dasar teologis bahwa iman kepada Yesus bukan pilihan semata, tetapi panggilan mutlak untuk hidup dalam kebenaran.

KESIMPULAN

Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah “Mesias, Anak Allah yang hidup” (Matius 16:16) dan pengakuan Tomas bahwa Yesus adalah “Tuhanku dan Allahku!” (Yohanes 20:28) merupakan fondasi teologis yang sangat penting bagi iman Kristen. Kedua pengakuan ini menegaskan identitas Yesus bukan hanya sebagai tokoh sejarah atau guru moral, tetapi sebagai Tuhan yang sejati, Allah yang hidup, dan pusat keselamatan umat manusia. Dalam konteks gereja mula-mula, pengakuan ini menjadi dasar yang kokoh bagi kehidupan dan pengajaran jemaat. Di tengah dunia modern yang penuh dengan pluralisme agama dan

relativisme kebenaran, pengakuan akan ke-Tuhanan Yesus tetap menjadi inti iman Kristen yang tidak boleh dikompromikan. Keberadaan banyak agama dan pandangan spiritual menuntut jemaat untuk semakin teguh dalam keyakinan akan keunikan Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Pengakuan Petrus dan Tomas menjadi teladan bagi umat percaya masa kini untuk tidak ragu menyatakan iman mereka di tengah keberagaman. Dengan demikian, gereja dan jemaat Kristen masa kini perlu terus meneguhkan pengakuan iman ini, tidak hanya secara doktrinal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan kesaksian kepada dunia. Hanya dengan dasar pengakuan yang benar tentang Yesus sebagai Tuhan, iman jemaat akan tetap bertahan, bertumbuh, dan mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alakaman, M. T. (2018). Discoveri-Inquiry Metode Yang Dipakai Yesus Dalam Kisah Pengakuan Petrus (Matius 16:13-20). *TANGKOLEH PUTAI*, XV(1), 13–20.
- Alfaed Thaib. (2024). *TEOLOGI PLURALISME (Telaah atas Konsep Toleransi Gus Dur dalam Diskursus Kerukunan Umat Beragama di Indonesia)*.
- Arifianto, Y. A., & Stevanus, K. (2022). Kepastian Keselamatan dalam Kisah Para Rasul 4:12 sebagai Pendorong Pekabaran Injil. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(1), 13–23. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.136>
- Burhani, M. N. (2019). *Menemani Minoritas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmaputera, E. (2011). *Iman: Menjawab Pertanyaan, Mempertanyakan Jawaban*. BPK Gunung Mulia.
- Fahrurroji, H., & Setiawan, M. (2020). *Masyarakat Madani: Pluralisme dan Multikulturalisme*. Zahir Publishing.
- Firmanto, A. D. (2021). *Eklesiologi Asia*. Malang: Widya Sasana Publikation.
- Indrajaya, A., & Widiyanto, A. (2024). Teladan kepemimpinan Yesus Kristus dalam narasi Injil Markus dan sumbangannya bagi kepemimpinan secara umum dan dalam gereja. *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL*, 3(2), 90–118.
- Mambraku, O. O. (2023). Keragu-raguan Tomas Sebagai Dasar Penguatan Iman (Suatu Kajian Eksegese Terhadap Injil Yohanes 20: 24-29): Thomas's Doubts As A Basis For Strengthening Faith (An Exegetical Study Of The Gospel Of John 20: 24-29). *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 4(1 Januari), 48–60.
- Purwadi, Y. S. (2023). Metafisika Keterbatasan dan Pluralisme Agama Menurut John Hick. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 25–38.
- Siahaan, C. A. D. (2024). Sebuah Galatia 3: 28 dan Pelayanan Perempuan: Sebuah Penafsiran Menggunakan Epistolary Approach Untuk Menjelaskan Pelayanan Kaum Perempuan di Gereja. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(2), 111–121.
- St Eko Riyadi, P. (2011). *Markus: "Engkau adalah Mesias!": Seri Tafsir 4 Injil*. PT Kanisius.
- Stevanus, K. (2020). Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.49>
- Stevanus, K. (2021). *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* PBMR ANDI.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Viktorahadi, R. F. B., & others. (2016). *Warna-Warni Wajah Gereja: Gagasan Tentang Hidup Menggereja*. PT Kanisius.
- Widjaja, F. I., & Boiliu, N. I. (2019). *Misi dan Pluralitas Keyakinan di Indonesia*. PBMR Andi.
- Wungow, J. (2019). Analisis Kritis terhadap Pluralisme Agama berdasarkan Yohanes 14: 6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1).